

Vol 10 No 1 Hal 315-328	J+PLUS UNESA Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah	Tahun 2021
----------------------------	--	---------------

PERAN KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) KENCANA DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA ADAT OSING KEMIREN

Rezy Riannada

Sjafiatul Mardiyah

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas
Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
rezy.17010034041@unesa.ac.id

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas
Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
sjafiatulmardiyah@unesa.ac.id

Info Artikel	Abstrak
<p>Sejarah Artikel: Diterima 04/2021 Disetujui 04/2021 Dipublikasikan 4/2021</p> <p>Kata Kunci : Peran, Pokdarwis, Pengembangan Desa Wisata.</p> <p>Keywords : <i>Role, Pokdarwis, the development of a tourist village.</i></p>	<p>Indonesia memiliki sektor pariwisata yang berlimpah, baik dari wisata alam maupun wisata yang berkaitan dengan kearifan lokalnya dan salahsatu perwujudannya yaitu adanya desa wisata adat. Pengelolaan desa wisata adat tersebut membutuhkan adanya peran kelompok masyarakat yang berkompeten dibidangnya, yaitu Pokdarwis. Pada desa wisata adat, Pokdarwis berperan dalam pengembangan dan pelestarian adat serta kebudayaan yang dimiliki oleh suatu desa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Pokdarwis Kencana dalam pengembangan desa wisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data secara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Narasumber yang berperan sebagai informan berasal dari anggota dan pengurus Pokdarwis Kencana, Ketua Adat Kemiren, Kepala Desa Kemiren, dan warga Desa Kemiren. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Pokdarwis Kencana telah melaksanakan perannya sebagai motivator, fasilitator/penggerak, dan komunikator terhadap sistem pelaksanaan pengembangan CBT (<i>Community Based Tourism</i>) pada Desa Wisata Adat Osing Kemiren yang terdiri atas dimensi ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik. Dalam pelaksanaannya, ditemukan faktor pendukung yaitu adanya dukungan secara penuh dari masyarakat, khususnya pemuda Desa Kemiren yang selalu aktif dalam organisasi. Selain itu juga ditemukan faktor penghambat yaitu banyaknya masyarakat kurang memanfaatkan lapangan pekerjaan yang tersedia sejak adanya pengembangan desa wisata tersebut.</p> <p><i>Abstract</i></p> <p>Indonesia has an abundant tourism sector, both from natural tourism and tourism related to local wisdom and one of its manifestations is the existence of traditional tourism villages. The management of this traditional tourism village requires the role of a competent community group in its field, namely Pokdarwis. In traditional tourism villages, Pokdarwis plays a role in the development and preservation of customs and culture owned by a village. This study aims to determine the role of Pokdarwis Kencana in the development of a tourist village. This study uses a qualitative research approach with data collection methods by means of interviews, observation, and documentation. Resource persons who act as informants come from members and administrators of Pokdarwis Kencana, the Chairman of the Kemiren Customary, the Head of the Village of Kemiren, and residents of the Village of Kemiren. The results showed that Pokdarwis Kencana had carried out its role as a motivator, facilitator / mobilizer, and communicator of the CBT (Community Based Tourism) development implementation system in the Osing Kemiren Traditional Tourism Village which consisted of economic, social, cultural, environmental and political dimensions. In its implementation, a supporting factor was found, namely the full support of the community, especially the youth of Kemiren Village who are always active in the organization. In addition, an inhibiting factor was also found, namely the number of people who have not taken advantage of the available jobs since the development of the tourism village.</p>
<p>Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213 Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112 E-mail: jpus@unesa.ac.id</p>	<p>E- ISSN 2580-8060</p>

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang tentunya memiliki potensi pariwisata yang melimpah seperti pesona alam dan keunikan tradisi yang menarik yang tersebar pada 29 Kabupaten dan 9 Kota yang ada di Jawa Timur. Sebagai daerah yang memiliki suguhan pariwisata yang melimpah memiliki daya tarik tersendiri bagi para wisatawan untuk berkunjung, sehingga Provinsi Jawa Timur dapat dijadikan sebagai Daerah Tujuan Wisata (DTW). Sebagai Daerah Tujuan Wisata sangat perlu dilakukan pengembangan dan perbaikan secara terus-menerus. Namun saat ini seluruh penjuru dunia tengah dilanda pandemi Covid-19 yang berdampak langsung pada menurunnya perekonomian dalam segala sektor terutama pada sektor pariwisata. Menurut (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2020) perkembangan pariwisata di Jawa Timur mengalami penurunan secara drastis pada bulan Maret 2020 sebesar 50,65% dibanding pada bulan Februari 2020 yaitu dari jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) 11.700 menjadi 5.774 kunjungan yang datang melalui pintu masuk Juanda.

Pengembangan pariwisata berbasis lokal diperlukan adanya pengembangan SDA dan SDM yang terdiri atas pemerintahan dan beberapa pihak lain seperti *stakeholder* maupun pihak lain yang terkait. Hal tersebut juga dikatakan oleh (I. G. Pitana & G. Gayatri, 2005, hal. 96-97) bahwa perlu adanya *stakeholder* dalam menggerakkan pariwisata. *Stakeholder* tersebut terdiri atas masyarakat, swasta, dan pemerintahan yang saling berkoordinasi dalam pencapaian tujuan bersama sehingga dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat sekitar.

Salah satu konsep pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal tersebut adalah pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism*, dan salah satu perwujudannya yaitu melalui Desa Wisata. Menurut (Kemenparekraf, 2020), desa wisata merupakan kawasan yang memiliki potensi dan daya tarik wisata yang unik dan khas, sehingga pengunjung dapat merasakan pengalaman unik dari kehidupan dan tradisi masyarakat di pedesaan dengan segala potensinya. Kearifan lokal merupakan hal utama dalam pengelolaan desa wisata. Kearifan lokal tersebut merupakan nilai-nilai keaslian suatu desa yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung seperti, keunikan serta tradisi masyarakat serta keotentikan yang sudah melekat pada budaya masyarakat setempat.

Pembangunan desa wisata merupakan perwujudan dari Undang-undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah yang membahas mengenai otonomi daerah yang menekankan peran masyarakat dalam pengembangan desa. Selaras dengan pendapat (Pearce, 1995), mengenai pengembangan desa wisata yang fokus pada proses untuk memajukan desa wisata tersebut. Pengembangan desa wisata tidak berjalan dengan baik apabila tidak ada dorongan dari masyarakat lokal, karena

masyarakat lokal lebih memahami daerahnya sendiri. Salah satu model pengembangan pariwisata yang berkaitan dengan konsep pengembangan desa wisata yang dikemukakan oleh Pearce adalah *Community Based Tourism* (CBT). Dalam bukunya, (Rest, 1997) mengatakan bahwa *Community Based Tourism* (CBT) merupakan wisata yang mengutamakan lingkungan, masyarakat, dan memiliki kesinambungan dengan budaya dalam satu fokus pengembangan.

Dalam pengembangan desa wisata ini melalui pendekatan CBT (*Community Based Tourism*) yang mana pengembangan pariwisata menitik beratkan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, karena segala kegiatan pariwisatanya di miliki, dioperasikan, dikelola dan dikoordinasikan oleh komunitas, yaitu masyarakat. Oleh karena itu, dalam proses pengembangan pariwisata perlu adanya pemberdayaan yang ditujukan pada masyarakat. (Sulistiyani, 2004, hal. 79) mengatakan bahwa pemberdayaan merupakan suatu upaya membangun daya dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Adanya pengembangan pariwisata diharapkan dapat membawa dampak positif bagi masyarakat lokal untuk lebih maju dan mandiri dalam memahami serta menguasai Sumber Daya yang dimilikinya sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki keragaman pemandangan alam, seni dan budaya, serta adat tradisi dan sedang melakukan pembangunan secara besar-besaran, khususnya pada bidang pariwisata. Kabupaten Banyuwangi memiliki suku asli yaitu Suku Osing atau biasa disebut dengan Wong Osing yang memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa Osing merupakan turunan dari bahasa Jawa Kuno yang memiliki dialek yang berbeda dari bahasa Jawa pada umumnya. Terdapat wilayah di Banyuwangi yang merupakan Suku asli Banyuwangi adalah Desa Kemiren di Kecamatan Glagah yang masih mempertahankan adat serta kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang. Desa Kemiren merupakan salah satu Desa Wisata yang dibentuk dengan mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal dan unsur-unsur budaya yang ada didalamnya.

Desa Kemiren telah diresmikan sebagai Desa Wisata sejak kepemimpinan Bupati Banyuwangi yaitu Bapak Purnomo Sidik pada tahun 1996 dalam Surat Keputusan Bupati Banyuwangi Nomor 401 tahun 1996 tentang Penetapan lokasi desa wisata Using di Kabupaten Daerah Tingkat II Banyuwangi. Namun dalam pelaksanaannya, mengalami peningkatan secara signifikan sejak masa pemerintahan Bapak Azwar Anas yang memberikan perhatian penuh terhadap sektor pariwisata yang ada di Banyuwangi. Selain terdapat paket-paket wisata pada Desa

Wisata Adat Osing Kemiren yang dapat dipilih dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan juga terdapat agenda tahunan Kabupaten Banyuwangi yaitu BBB (Bulan Berkunjung Banyuwangi) untuk mengenalkan potensi alam dan kebudayaan Banyuwangi dikemas dengan konsep yang berbeda. Seperti pada Desa Kemiren yang memiliki beragam kebudayaan masyarakat lokal dan masih dipertahankan hingga sekarang, yang antara lain Upacara Adat Barong Ider Bumi, Festival Tumpeng Sewu, Festival Ngopi Sepuluh ewu, dan juga ada Pasar Kampong Osing yang menyuguhkan berbagai jajanan tradisional khas Banyuwangi khususnya Desa Kemiren.

Pemerintahan yang menangani desa wisata ini melibatkan badan/lembaga yang bergerak di bidang kepariwisataan, yaitu Kelompok Sadar Wisata sebagai realisasi dari Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. PM.04/UM.001/MKP/08 tentang Sadar Wisata. Menurut (Firmansyah, 2012, hal. 16), Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) adalah kelembagaan di tingkat masyarakat yang beranggotakan para pelaku kepariwisataan dengan kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan masyarakat sekitar.

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kencana merupakan suatu kelompok sosial yang dibentuk karena adanya perubahan ketentuan mengenai Desa Wisata yang diturunkan oleh Pemerintah Banyuwangi pada Perda Kab. Banyuwangi Nomor 1 Tahun 2017 Tentang Fungsi dan Tujuan Desa Wisata yang mana pengelolaan desa wisata dilaksanakan oleh Kelompok Sadar Wisata. Sebelum adanya Pokdarwis, Desa Wisata Adat Kemiren dikelola oleh BUMDes dan berkolaborasi dengan para pemuda, khususnya Karang Taruna desa. Dalam mengelola Desa Wisata, Pokdarwis Kencana bekerja sama dengan masyarakat sekitar untuk membangun infrastruktur objek wisata seperti membangun kawasan yang dapat digunakan pengunjung untuk menikmati suguhan penampilan kesenian dan dapat bercengkrama langsung dengan masyarakat desa. Tidak hanya itu, Pokdarwis Kencana tentunya bekerja sama dengan masyarakat untuk mengembangkan potensi masyarakat desa yaitu dengan menyelenggarakan Kampong Jajanan Osing setiap hari Minggu. Selain itu bekerja sama dengan sanggar kesenian dan UMKM yang ada di Desa Kemiren seperti Kopi Jaran Goyang Kemiren. Pokdarwis Kencana juga berkolaborasi dengan masyarakat maupun *stakeholder* lainnya untuk mendirikan *homestay* agar wisatawan dapat menikmati suasana Desa Wisata Adat Osing Kemiren lebih lama lagi.

Pengelolaan Desa Wisata Adat Osing Kemiren menerapkan sistem CBT / *Community Based Tourism*

karena Pokdarwis Kencana ingin memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi masyarakat desa untuk menggali dan mengembangkan potensi yang mereka miliki masing-masing. Walaupun Desa Wisata Adat Osing Kemiren sudah cukup dikenal oleh masyarakat luas, namun pengelolaannya masih belum optimal dikarenakan oleh beberapa hal, yang diantaranya masih banyak warga yang belum sadar akan potensi kepariwisataan. Sistem wisata di Desa Wisata Adat Osing Kemiren yaitu dengan menggunakan paket wisata yang bervariasi tergantung dengan kebutuhan wisatawan. Banyaknya sanggar kesenian yang terdapat di Desa Kemiren juga dapat menjadi sekat bagi masyarakat lainnya karena sibuk mengunggulkan sanggarnya masing-masing. Oleh karena itu, pengemasan paket wisata pada Desa Wisata Adat Osing Kemiren masih belum tertata rapi dikarenakan banyaknya pintu yang menyediakan paket wisata dan seringkali membuat calon wisatawan kebingungan untuk memilih paket wisata tersebut. Paket wisata yang terdapat pada Desa Wisata Adat Osing Kemiren ini masih tersedia untuk rombongan besar saja. Hal tersebut dapat membatasi wisatawan yang ingin berkunjung di Desa Wisata Adat Osing Kemiren karena belum memiliki rombongan yang cukup untuk menikmati suguhan pariwisata di Desa Wisata Adat Osing Kemiren. Selain itu, sarana dan prasarana Desa Kemiren belum cukup memadai karena belum adanya lahan parkir. Lalu wisatawan juga harus berjalan cukup jauh untuk menuju destinasi wisata tersebut.

Adanya Covid-19 ini pun juga memberikan dampak negatif bagi Desa Wisata Adat Osing, yang mana tidak ada pengunjung sama sekali yang datang di Desa Wisata Adat Osing Kemiren karena adanya pembatasan wilayah. Hal tersebut menyebabkan adanya penurunan jumlah pengunjung serta menyebabkan penurunan pendapatan bagi masyarakat Desa Kemiren. Hal tersebut cukup membuat Pokdarwis Kencana harus berpikir keras untuk menemukan solusi untuk menyelesaikan beberapa permasalahan yang ada. Meskipun Desa Wisata Adat Osing Kemiren sudah ada dan sudah beroperasi sejak lama, ternyata belum ada SK resmi dari pemerintahan yang menetapkan desa tersebut sebagai Desa Wisata. Belum adanya SK resmi dari pemerintahan menyebabkan adanya pembatasan gerak bagi Desa Wisata Adat Osing Kemiren untuk berkembang. Pemasaran destinasi wisata Desa Wisata Adat Osing Kemiren juga belum dilakukan secara maksimal, pemasaran hanya fokus pada media sosial *Instagram* dan *Facebook* saja yang dikelola oleh ketua Pokdarwis Kencana itu sendiri, padahal sudah ada *Website* dan *Youtube* nya. Karena kurangnya sumber daya pengelola media sosial, menyebabkan kurang lengkapnya informasi yang tersedia pada *Website* serta saluran *Youtube* Desa Wisata Adat Osing Kemiren.

Berdasarkan pada permasalahan-permasalahan diatas, diperlukan suatu strategi-strategi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada secara maksimal untuk mengembangkan Desa Wisata Adat Osing Kemiren sebagai Daerah Tujuan Wisata (DTW). Oleh karena itu, peneliti memilih Pokdarwis Kencana sebagai lembaga atau kelompok sosial masyarakat yang memiliki peran penuh terhadap pengembangan potensi pariwisata di Desa Wisata Adat Osing Kemiren. Atas dasar tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai peran Pokdarwis Kencana dalam mengembangkan Desa Wisata Adat Osing Kemiren, beserta faktor pendukung dan faktor penghambat yang dialami Pokdarwis Kencana dalam mengembangkan Desa Wisata Adat Osing Kemiren.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (1987) yang dikutip oleh (Moleong, 2007) menyatakan bahwa “penelitian kualitatif adalah Penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan metode yang ada”. Penelitian ini dilakukan pada Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kencana yang berada di Desa Kemiren, Glagah, Banyuwangi, Jawa Timur. Alasan peneliti mengambil Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kencana sebagai setting penelitian adalah karena melihat Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kencana ini merupakan organisasi informal masyarakat yang dinilai mampu memanfaatkan dan mengembangkan potensi pariwisata daerah sekaligus memberdayakan masyarakat di lingkungan Desa Kemiren.

Pada penelitian ini, peran merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh perorangan maupun kelompok. Begitupula dengan suatu kelompok masyarakat, tentunya juga memiliki peran dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai suatu tujuan yang telah disepakati. Sedangkan pengembangan desa wisata merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh masyarakat maupun pemerintahan untuk meningkatkan segala fasilitas yang ada. Dalam pengembangannya, Desa Wisata Adat Osing ini menggunakan pendekatan CBT (*Community Based Tourism*). Adapun 5 dimensi yang harus diperhatikan dalam pengembangan desa wisata, antara lain : (1) Dimensi Ekonomi, (2) Dimensi Sosial, (3) Dimensi Budaya, (4) Dimensi Lingkungan, (5) Dimensi Politik.

Adapun kriteria informan yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu masyarakat yang memiliki keterkaitan langsung terhadap pelaksanaan pengembangan desa wisata. Subjek penelitian ini terdiri atas Kepala Desa selaku pemilik kebijakan, anggota dan pengurus Pokdarwis selaku pengelola desa wisata, Ketua Adat selaku tokoh adat yang lebih paham tentang Desa Kemiren, dan masyarakat

lainnya meliputi pelaku seni, penduduk kawasan rumah adat Sukosari, serta penduduk pasif yang jarang terlibat dalam kegiatan pengembangan desa wisata. Alasan peneliti mengambil subjek penelitian tersebut guna memahami pendapat dari sisi masyarakat yang ada di Desa Kemiren terkait pelaksanaan pengembangan desa wisata.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan cara wawancara mendalam yang kemudian dilengkapi dengan observasi partisipatif dan studi dokumentasi yang berkaitan dengan informasi penelitian tersebut. Wawancara dilakukan secara langsung dengan Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kencana dan perwakilan dari masyarakat yang berpartisipasi dalam program pengembangan Desa Wisata Adat Osing Kemiren. Kemudian peneliti melakukan observasi mengenai kegiatan yang dilakukan masyarakat Desa Wisata Adat Osing Kemiren terkait program-program yang dijalankan, serta mengidentifikasi kondisi Desa Wisata Adat Osing Kemiren secara fisik, meliputi sarana prasarana yang disediakan oleh masyarakat desa setempat beserta pelayanan lainnya. Selain itu, dokumentasi dalam penelitian ini, dengan mengambil foto kegiatan sehari-hari masyarakat Desa Wisata Adat, dokumen lainnya yang diberikan oleh pihak Kelompok Pokdarwis Kencana.

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data selama periode tertentu. Seperti yang dikatakan oleh (Milles, 1984), analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung sampai penelitian tuntas dan sampai datanya sudah jenuh. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa reduksi data yang dilakukan dengan merangkum dan memilah hal penting dari banyaknya data yang didapat saat penelitian, lalu penyajian data untuk memaparkan seluruh data dalam bentuk uraian singkat dan sejenisnya, kemudian melakukan verifikasi data yang kemudian dilakukan penyimpulan data untuk menyimpulkan data yang telah diperoleh dan digolongkan sesuai fokus penelitian. Pengecekan keabsahan data yang dilakukan pada penelitian ini berpedoman pada pendapat (Sugiyono, 2017, hal. 270), yang menyebutkan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility dengan memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, dan mengadakan membercheck. Kemudian uji transferability dengan memberikan uraian laporannya secara jelas, rinci, sistematis, sehingga penelitian dapat dipercaya dan dapat diterapkan di tempat lain. Uji dependability dengan pengauditan pada keseluruhan aktivitas peneliti saat melakukan penelitian, agar mencegah adanya kecurangan peneliti dalam melakukan penelitian. Uji confirmability dilakukan dengan pengauditan hasil dan proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Pariwisata Desa Kemiren

Desa Kemiren memiliki potensi pariwisata berupa adat dan kebudayaan yang masih dilestarikan, dan bahkan dikembangkan hingga saat ini. Adapun adat dan kebudayaan tersebut yaitu Tumpeng Sewu dan Barong Ider Bumi yang merupakan kegiatan wajib setiap tahunnya. Kedua kegiatan adat tersebut juga memiliki arti masing-masing yaitu Barong Ider Bumi merupakan suatu kegiatan adat untuk menolak balak, sedangkan Tumpeng Sewu merupakan kegiatan adat untuk “Tasyakuran atau Bersedekah”. Sejak kepemimpinan Pak Anas, kedua kegiatan tersebut dijadikan sebagai festival tahunan Banyuwangi sebagai bentuk pelestarian adat dan kebudayaan sehingga dapat dikenal oleh masyarakat luas. Selain kedua kegiatan adat tersebut juga masih banyak tradisi masyarakat Desa Kemiren yaitu selamatan yang dilakukan sebagai rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan Tuhan.

Masyarakat Desa Kemiren memiliki kecintaan tersendiri terhadap seni dan budaya. Oleh karena itu, masih banyak masyarakat dalam maupun luar Desa Kemiren yang selalu mengundang kelompok kesenian yang ada di Desa Kemiren untuk tampil pada sebuah acara seperti hajatan dan sebagainya, oleh karena itu seni dan budaya tersebut masih tetap dilestarikan hingga saat ini. Sebagai bentuk pelestarian seni dan budaya tersebut dilakukan dengan latihan-latihan kesenian seperti latihan menari, latihan Bonang (alat musik tradisional Jawa). Adapun yang menjadi kesenian khas Desa Kemiren adalah Tari Gandrung dan Barong. Pelestarian seni dan budaya tersebut dapat dilakukan dengan mencetak generasi baru. Terdapat generasi Barong yang diantaranya terdapat Barong sepuh (Tuwek), Barong remaja (Lancing), Barong cilik (Cilik). Selain itu, masyarakat juga sangat terbuka dan senang hati terhadap wisatawan yang ingin mempelajari seni dan kebudayaan khas Desa Kemiren. Wisatawan yang hendak belajar seni dan budaya tersebut dapat melalui paket edukasi yang disediakan Pokdarwis Kencana maupun melalui sanggar kesenian yang ada di Desa Kemiren.

Namun setelah adanya pandemi, kondisi potensi pariwisata tersebut kini sedang mengalami penurunan karena adanya pandemi. Sehingga kegiatan kesenian pun juga tertunda karena tidak boleh adanya kerumunan, sedangkan sebagian besar kegiatan kesenian akan mengundang kerumumunan masyarakat. Namun kegiatan pelestarian adat dan budaya tersebut masih tetap dilaksanakan meskipun mengalami sedikit perubahan, yang mana kegiatan latihan seni tidak dapat dilakukan secara rutin, melainkan tergantung kesepakatan bersama antar anggota. Sedangkan untuk paket edukasi seni dan budaya juga mengalami penurunan karena terdapat pembatasan kuota wisatawan. Begitupun untuk kegiatan

adat Barong Ider Bumi hanya dilakukan dengan mematuhi protokol kesehatan bersama tokoh masyarakat yang terlibat seperti Ketua Adat, masyarakat yang menjadi generasi Barong, beberapa anggota serta pengurus Pokdarwis Kencana, pihak pemerintah desa, dan lain sebagainya. Kemudian untuk kegiatan Tumpeng Sewu dilaksanakan di depan rumah warga masing-masing dan do'a di pimpin oleh Ketua Adat melalui Masjid di Desa Kemiren. Adapun kegiatan tradisi di Desa Kemiren yang tidak dilaksanakan pada saat pandemi yaitu Ngopi Sepuluh Ewu karena hal tersebut hanyalah festival yang diangkat dari kebiasaan masyarakat Desa Kemiren yang setiap harinya selalu minum kopi, dan didukung dengan gelas antik warisan orangtua terdahulu yang dimiliki seluruh masyarakat Desa Kemiren. Dengan keunikan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kemiren, Pokdarwis Kencana berinisiatif untuk mengajukan pengakuan masyarakat adat agar adat dan kebudayaan yang ada di Desa Kemiren tidak luntur dan diharapkan bisa senantiasa berkembang seiring zamannya.

Kondisi Sosial Masyarakat Desa Kemiren

Masyarakat sekitar sudah terbiasa dengan wisatawan yang berasal dari luar Desa Kemiren. Maka dari itu, Masyarakat Desa Kemiren tidak memperlakukan mengenai perbedaan budaya yang dibawa oleh wisatawan ke dalam Desa Kemiren. Mereka sangat menghargai adanya perbedaan tersebut selama masih dalam batas wajar. Karena masyarakat Desa Kemiren sangat memegang teguh adat dan budayanya. Namun terkadang permasalahan terletak pada busana wisatawan yang terkadang kurang sopan untuk dipandang. Oleh karena itu, Pokdarwis Kencana memiliki inovasi khusus dalam menyikapi hal tersebut dengan menyediakan pakaian adat Osing yang disewakan kepada wisatawan tersebut dan dapat dikenakan untuk berfoto pada destinasi wisata tersebut.

Masyarakat Desa Kemiren juga sangat menjunjung tinggi sikap kegotong royongan dan memiliki rasa sungkan yang amat dalam terhadap beberapa hal. Hal tersebut juga berlaku pada masyarakat Desa Kemiren yang mengadakan hajatan. dimana tuan rumah tidak perlu untuk menyebar undangan pada tetangga sekitar, melainkan hanya memberitahu dengan cara bertamu pada orang-orang tertentu yang mungkin akan di mohon tuan rumah untuk membantu mempersiapkan acara tersebut, kemudian informasi tersebut akan disampaikan pada tetangga yang lain dan akan menyebar pada seluruh Desa Kemiren. Masyarakat Desa Kemiren juga menerapkan sistem hutang berupa barang maupun jasa yang diberikan ketika salah satu warga mengadakan hajatan. Dan apabila hutang tersebut tidak dibayar sesuai dengan apa yang diberikan dahulu, maka orang tersebut akan merasakan sungkan yang teramat dalam terhadap orang yang telah membantunya

pada masa lampau. Tidak hanya pada acara hajatan, pada setiap kegiatan apapun yang memang membutuhkan tenaga dari banyak orang, masyarakat Desa Kemiren akan berbondong-bondong untuk menyelesaikan hal tersebut secara gotong royong dengan masyarakat lainnya.

Dahulu kala, masyarakat Desa Kemiren harus mendapatkan jodoh orang Desa Kemiren itu sendiri. Maka dari itu, hubungan kekeluargaan di Desa Kemiren masih sangat kuat karena hampir satu desa masih memiliki ikatan persaudaraan. Dan dari situ lah masyarakat Desa Kemiren selalu menyelesaikan tujuan dengan gotong royong berdasarkan alasan rasa sungkan terhadap saudaranya sendiri apabila tidak ikut membantu. Hal tersebut berlaku pada kegiatan apapun, dan bahkan pada orang yang kesusahan pun juga diterapkan dengan memberikan bantuan dana maupun lainnya untuk membantu orang yang mengalami musibah tersebut. Masyarakat Desa Kemiren juga memiliki kebiasaan menyimpan benda warisan orangtua terdahulu yang berupa cangkir kuno, kain batik yang disimpan dalam toples kaca, dan lain sebagainya. Kemudian untuk kebiasaan lainnya yaitu dengan bersilaturahmi kepada seluruh masyarakat Desa Kemiren saat Hari Raya Idul Fitri, baik yang kenal maupun yang tidak begitu kenal. Hal tersebut juga menjadi salah satu faktor pendukung bagi kelancaran komunikasi pada Desa Kemiren karena sering bertemu satu sama lain.

Peran Pokdarwis Kencana dalam Pengembangan Desa Wisata Adat Osing Kemiren.

Pokdarwis Kencana merupakan kelompok masyarakat yang berperan dalam pengembangan Desa Wisata Adat Osing Kemiren. Sesuai dengan keunikan yang dimiliki oleh Desa Kemiren, baik dari segi kehidupan sehari-hari masyarakat maupun dari adat dan kebudayaan khususnya, Pokdarwis Kencana memiliki Visi untuk menjadikan wisata Banyuwangi yang mandiri, memberikan kesejahteraan bagi masyarakat dan menggunakan sistem CBT (*Community Based Tourism*) serta Ekowisata. Dengan Misi sebagai berikut :

- Berperan aktif sebagai penggerak Sapta Pesona.
- Menjadi mitra pemerintah dan masyarakat untuk memajukan kepariwisataan Banyuwangi.
- Membangun pariwisata berbasis kearifan lokal.
- Berperan aktif sebagai penggerak ekonomi masyarakat.
- Menjadi wadah pemuda – pemuda Desa untuk memajukan Desa dalam bidang pariwisata

Menurut (Firmansyah, 2012, hal. 17) mengatakan bahwa Pokdarwis berperan sebagai motivator, penggerak, serta komunikator tersebut agar kesiapan dan kepedulian masyarakat sekitar desa wisata lebih meningkat dan lebih sadar akan peluang-peluang yang bisa muncul kapan saja. Sebagai motivator, pokdarwis memiliki tanggung jawab

untuk meyakinkan masyarakat terhadap adanya desa wisata beserta manfaat apa saja yang dapat dirasakan nantinya. Karena seringkali masyarakat desa sudah nyaman dengan tradisi yang sudah ada sejak dahulu kala dan cenderung tidak mau menanggung resiko terhadap hal baru. Untuk itu, pokdarwis harus bisa memberikan motivasi-motivasi yang dapat menggugah semangat masyarakat untuk mau mengembangkan dirinya.

Sedangkan sebagai penggerak, pokdarwis harus memiliki inovasi program yang berkaitan dengan adanya desa wisata yang dapat digunakan sebagai pengembangan pengetahuan serta wawasan masyarakat dan juga program unggulan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar, khususnya dalam bidang ekonomi. Sebagai komunikator, pokdarwis harus bisa berkomunikasi dengan baik dan berkolaborasi dengan masyarakat sekitar. Seperti yang dikatakan oleh Bupati Banyuwangi periode 2016-2021, (Anas, 2019) bahwa superteam lebih super daripada superman. Hal tersebut berarti bahwa kunci kesuksesan pembangunan adalah inovasi dan kolaborasi, yang mana bekerja secara kolaboratif dalam tim kepanitiaan, dengan berbagi pengetahuan, kemampuan, serta pengalaman dapat mengisi dan melengkapi satu sama lain. Dalam pengembangan Desa Wisata Adat Osing Kemiren, Pokdarwis Kencana menerapkan sistem CBT (*Community Based Tourism*). Menurut (Suansri, 2003, hal. 21-22), aspek utama yang perlu diperhatikan dalam pengembangan desa wisata berbasis CBT (*Community Based Tourism*), adalah dimensi ekonomi, dimensi sosial, dimensi budaya, dimensi lingkungan, dan dimensi politik.

Berikut merupakan hasil penelitian mengenai peran Pokdarwis Kencana terhadap lima dimensi tersebut dalam pengembangan Desa Wisata Adat Osing Kemiren :

a. Dimensi Ekonomi

Adanya pengembangan Wisata Adat Osing Kemiren telah menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar seperti *homestay*, kuliner, kesenian, dan lain sebagainya. Sehingga masyarakat Desa Kemiren dapat memetik keuntungan. Hal ini selaras dengan pendapat (Naser Egbali, et al, 2011) bahwa tujuan utama adanya pengembangan pariwisata yaitu dapat membangun ekonomi dan sosial daerah pariwisata. Pada dimensi ini, Pokdarwis berperan sebagai komunikator dengan melakukan sosialisasi dan mengajak masyarakat untuk mengembangkan keterampilannya agar dapat pemasukan tambahan bagi sektor ekonominya.

Selain itu, Pokdarwis Kencana juga berperan sebagai motivator dengan memberikan stimulus-stimulus kepada masyarakat Desa Kemiren terkait hak-hak yang dapat diperoleh masyarakat dari adanya pengembangan desa wisata tersebut. Hal tersebut dilakukan dengan mempertahankan masyarakat yang bersedia untuk

mengikuti program maupun kegiatan pengembangan desa wisata Adat Osing Kemiren. Karena sebagian besar masyarakat Desa Kemiren menunggu akan hasil nyata yang telah dihasilkan dari suatu program maupun kegiatan tersebut. Hal tersebut terbukti pada jumlah penjual yang awalnya hanya berjumlah 20 orang dan 7 diantaranya mengundurkan diri, kini menjadi 40 orang yang telah berpartisipasi pada program tersebut. Begitu pula dengan *homestay* yang ada di Desa Kemiren, yang awalnya hanya sedikit, kini telah terdapat kurang lebih 50 *homestay* yang ada di Desa Kemiren.

Adapun peran Pokdarwis Kencana sebagai fasilitator/penggerak dalam pengembangan dimensi ekonomi, antara lain :

1. Pemberdayaan Masyarakat

Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pokdarwis Kencana adalah dengan membentuk Pasar Kampoeng Osing untuk menjual makanan tradisional khas Desa Kemiren. Adanya pasar tersebut memberikan penghasilan tambahan bagi masyarakat Desa Kemiren. Selain dalam pasar tersebut, bidang kuliner juga dikembangkan pada paket wisata untuk menyediakan hidangan bagi wisatawan yang juga berupa makanan tradisional khas Desa Kemiren. Namun saat ini, Pasar Kampoeng Osing telah memiliki kepengurusan sendiri dan tidak lagi dibawah naungan Pokdarwis Kencana.

Selain itu, Pokdarwis Kencana mengajak masyarakat yang memiliki kamar tidur lebih untuk dijadikan sebagai *homestay* bagi wisatawan yang ingin menginap di Desa Kemiren. Konsep *homestay* tersebut bertujuan untuk memberikan pengalaman yang unik bagi wisatawan dengan merasakan kondisi sosial masyarakat Desa Kemiren secara langsung. Untuk meningkatkan keterampilan masyarakat Desa Kemiren, Pokdarwis Kencana melakukan pelatihan seperti pelatihan memasak, pelatihan *homestay*, pelatihan tata kelola desa wisata, pelatihan bahasa asing, dan lain sebagainya.

2. Mengembangkan Produk Usaha

Banyaknya potensi pariwisata yang dimiliki oleh Desa Kemiren membuat adanya beberapa komunitas yang telah terbentuk di Desa Kemiren tersebut. Diantaranya terdapat komunitas kesenian, baik seni musik maupun tari. Kemudian juga terdapat beberapa UMKM seperti Kopi Kemiren Jaran Goyang dan penyedia oleh-oleh jajanan tradisional khas Desa Kemiren. Adapun upaya Pokdarwis Kencana untuk mendukung produk usaha masyarakat tersebut dengan cara memasarkan produk usaha masyarakat baik secara *online* melalui media sosial dan *e-commerce*. Selain itu juga melakukan promosi pada wisatawan yang berkunjung ke Desa Kemiren dengan memberitahukan

tempat pemesanan produk tersebut ketika terdapat wisatawan yang ingin mencari oleh-oleh khas Desa Kemiren. Selain itu Pokdarwis Kencana juga mendaftarkan produk usaha tersebut pada Dinas Koperasi untuk mendapatkan bantuan usaha terkait bantuan dana maupun bantuan yang lain. Namun sayangnya tidak ada pemantauan secara khusus dari Pokdarwis Kencana terhadap komunitas-komunitas tersebut. Karena terbatasnya anggota, Pokdarwis Kencana hanya bisa fokus pada salahsatu UMKM Kopi Kemiren Jaran Goyang, sehingga Pokdarwis Kencana hanya dapat memantau komunitas yang lain dari kejauhan dan bersiap akan membantu apabila terdapat keluhan pada komunitas-komunitas tersebut.

Sejak adanya pandemi, terjadi penurunan pada pendapatan masyarakat Desa Kemiren, karena sudah tidak ada lagi tamu yang berkunjung ke Desa Kemiren. Sehingga tidak ada pesanan kuliner dari wisatawan. Selain itu, juga tidak ada kegiatan kesenian karena dapat mengundang kerumunan masyarakat. Walaupun begitu, dampak yang ditimbulkan dari adanya pandemi tidak berpengaruh besar pada kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Kemiren. Karena bidang pariwisata hanya dijadikan sebagai pekerjaan sampingan, sehingga masyarakat masih tetap bisa memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan penghasilan yang didapat dari pekerjaan utamanya, baik sebagai petani, kuli bangunan, dan lain sebagainya. Adapun masyarakat yang hanya memiliki pekerjaan tetap pada bidang pariwisata seperti anggota dan pengurus Pokdarwis Kencana. Namun hal tersebut juga tidak begitu berpengaruh bagi mereka karena sebagian besar anggota maupun pengurus Pokdarwis Kencana masih duduk dibangku perkuliahan dan beberapa juga sudah memiliki pekerjaan tetap pada perusahaan lain.

Untuk mengatasi dampak yang ditimbulkan dari adanya pandemi Covid-19 bukanlah merupakan tanggung jawab Pokdarwis Kencana secara penuh, melainkan juga menjadi tanggung jawab bagi Ketua Adat selaku pengayom masyarakat dan juga dari pemerintahan desa selaku pemilik kebijakan. Maka dari itu, pihak pemerintahan desa berinisiatif untuk mendaftarkan seluruh warganya yang terkena dampak adanya pandemi Covid-19 pada bantuan-bantuan dana dari pemerintah pusat dan bekerja sama dengan Pokdarwis Kencana agar pendataan masyarakat merata sehingga tidak ada masyarakat yang tertinggal. Bantuan tersebut berupa JPS (Jaring Pengaman Sosial) bagi pemilik *homestay* dan para pelaku pariwisata lainnya. Kemudian bantuan BLT (Bantuan Langsung Tunai), PKH (Program Keluarga Harapan), BPNT (Bantuan Pangan Non Tunai), dan juga ada bantuan dari pemerintah Desa Kemiren sendiri bagi masyarakat yang tidak mampu. Jadi selama pandemi, seluruh kegiatan pariwisata di Desa

Kemiren hanya di liburkan sementara dan kembali fokus pada pekerjaan tetap masing-masing.

b. Dimensi Sosial

Kondisi sosial masyarakat Desa Kemiren masih sangat erat dengan kearifan lokal dan sangat menjunjung tinggi sikap gotong royong serta rasa sungkan, sehingga komunikasi antar warga masih terjalin dengan baik dan dapat berkolaborasi satu sama lain. Sebagaimana yang dikatakan oleh (Collete, 1987) bahwa gotong royong telah mengakar dalam kegiatan masyarakat Indonesia dan merupakan sistem tingkah laku yang paling penting digunakan dalam pembangunan masyarakat.

Pada dimensi ini, Pokdarwis Kencana menerapkan peran sebagai komunikator dengan melakukan sosialisasi dengan masyarakat kawasan rumah adat Sukosari untuk mempertahankan nilai kearifan lokal secara apa adanya, mulai dari media penyajian makanan yang menggunakan daun pisang, dan lain sebagainya. Selain itu, Pokdarwis Kencana juga berperan sebagai motivator dengan meyakinkan kepada masyarakat Desa Kemiren bahwa dengan mengangkat nilai kearifan lokal Desa Kemiren dapat menjadi daya tarik tertentu bagi wisatawan. Seperti halnya dengan mengangkat cara memasak tradisional sebagai paket edukasi bagi wisatawan yang ingin mengetahui proses memasak Pecel Pithik yang merupakan makanan tradisional khas Desa Kemiren.

Adapun peran Pokdarwis Kencana sebagai fasilitator/penggerak dalam pengembangan dimensi sosial, antara lain :

1. Merancang Program Kerja sesuai dengan kondisi sosial masyarakat Desa Kemiren

Sebagai desa wisata yang menyuguhkan keunikan serta potensi yang ada didalamnya, Pokdarwis Kencana mengadopsi kondisi sosial yang ada di Desa Kemiren menjadi suatu program kerja dan juga kegiatan dalam rangka pengembangan Desa Wisata Adat Osing Kemiren. Seperti halnya pada tradisi mewariskan benda antik berupa cangkir yang kemudian diciptakan festival Ngopi Sepuluh Ewu oleh Pokdarwis Kencana bersama Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Selain dari adanya cangkir warisan tersebut, Ngopi Sepuluh Ewu tersebut diadopsi dari kebiasaan masyarakat Desa Kemiren yang gemar mengonsumsi kopi dalam segala kegiatan.

2. Meningkatkan pengetahuan kepariwisataan masyarakat Desa Kemiren

Pengembangan desa wisata harus di iringi dengan adanya kesadaran masyarakat sekitar terhadap potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, sebagai Pokdarwis harus dapat memberikan pengertian kepada masyarakat terkait hal-hal yang dapat mereka peroleh dari adanya pengembangan desa wisata tersebut, seperti adanya peluang pekerjaan dan lain sebagainya. Masyarakat Desa Kemiren cenderung sulit untuk mencoba hal baru

karena sudah nyaman dengan apa yang mereka jalani saat ini dan takut untuk menerima resiko akan hal baru tersebut. Sehingga, masyarakat Desa Kemiren seringkali tidak mau berpartisipasi dalam program maupun kegiatan Pokdarwis Kencana. Oleh karena itu, perlu adanya peran Pokdarwis Kencana untuk meyakinkan masyarakat Desa Kemiren seperti dengan memberikan hak-hak yang dapat diperoleh masyarakat apabila mengikuti sebuah program maupun kegiatan Pokdarwis Kencana. Adapun hak-hak yang dapat diperoleh masyarakat Desa Kemiren tersebut seperti adanya penghasilan tambahan serta pelatihan-pelatihan guna mengembangkan ilmu dan keterampilan masyarakat tersebut.

c. Dimensi Budaya

Desa Kemiren memiliki adat dan tradisi yang sangat dijaga dengan baik hingga kini, karena masyarakat Desa Kemiren juga memiliki kecintaan tersendiri terhadap adat dan tradisi. Sehingga masyarakat Desa Kemiren tidak mudah tergerus dengan budaya lain yang masuk ke dalam Desa Kemiren. Berbeda dengan generasi muda, pemuda Desa Kemiren juga seperti generasi muda lainnya yang sesekali tidak mau untuk melestarikan kebudayaan khas tersebut. Untuk itu, disini peran Pokdarwis Kencana sebagai motivator diperlukan untuk memberikan contoh serta menularkan kepada generasi muda lainnya untuk mau melestarikan adat dan tradisi yang ada. Selain itu, karena Desa Kemiren sudah sejak lama dikenal dengan desa wisata adat yang menyuguhkan berbagai macam kesenian dan adatnya, dapat memunculkan suatu nilai kebanggaan bagi masyarakat Desa Kemiren. Sehingga dari rasa bangga itulah menjadi salahsatu pendorong bagi pemuda Desa Kemiren untuk terus melestarikan adat dan kebudayaan khususnya. Karena pada hakikatnya desa wisata merupakan suatu bentuk kolaborasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dengan tata cara dan tradisi yang berlaku, bersama dengan struktur kehidupan masyarakat yang ada (Nuryanti, 1993).

Pada dimensi ini, Pokdarwis Kencana berperan sebagai komunikator, untuk membantu Ketua Adat dalam memberikan informasi kepada masyarakat sekitar terkait pelaksanaan kegiatan adat. Selain menjadi komunikator terhadap masyarakat sekitar, Pokdarwis Kencana juga menjadi komunikator untuk wisatawan yang ingin tahu tentang Desa Kemiren. Karena sebagai generasi penerus Ketua Adat, Pokdarwis Kencana juga harus memahami tentang Desa Kemiren beserta dengan adat dan tradisi yang ada didalamnya. Oleh karena itu, Ketua Adat akan selalu melibatkan Pokdarwis Kencana dalam segala kegiatan yang berkaitan dengan adat, agar Pokdarwis Kencana dapat mengetahui secara langsung dan melakukan dokumentasi pada kegiatan tersebut untuk dapat dijadikan sebagai bahan

paparan maupun promosi terkait Desa Wisata Adat Osing Kemiren pada media sosial.

Adapun peran Pokdarwis Kencana sebagai fasilitator/penggerak dalam pengembangan dimensi budaya, antara lain :

1. Mengenalkan, melestarikan serta mengembangkan adat dan tradisi khas Desa Kemiren.

Dalam melestarikan adat dan tradisi khas Desa Kemiren, Pokdarwis Kencana dapat memberikan contoh bagi generasi muda, seperti dengan mengenakan pakaian adat Osing serta menerapkan hal-hal kecil yang berkaitan dengan adat dan tradisi khas Desa Kemiren lainnya. Selain itu, Pokdarwis juga mengajak masyarakat Desa Kemiren untuk mengembangkan keterampilannya dengan melakukan latihan kesenian, baik musik tradisional seperti Bonang (alat musik Jawa) maupun tari tradisional khas Banyuwangi seperti tari Gandrung. Kemudian dari adanya latihan tersebut dapat ditampilkan sebagai atraksi kesenian pada paket wisata yang telah disusun oleh Pokdarwis Kencana. Sehingga, masyarakat akan menuai keuntungan dari adanya kegiatan tersebut. Tidak hanya dari komunitas seni yang dibentuk oleh Pokdarwis Kencana itu sendiri, melainkan juga dari sanggar yang ada di Desa Kemiren.

Paket wisata yang disediakan oleh Pokdarwis Kencana tidak hanya menampilkan sebuah atraksi, akan tetapi juga menyediakan kursus bagi wisatawan yang ingin belajar mengenai adat dan budaya khas Desa Kemiren, seperti paket edukasi menari bersama maestro Gandrung yang ada di Desa Kemiren, juga ada paket edukasi bermain alat musik tradisional. Namun paket wisata tersebut mengalami penurunan sejak adanya pandemi Covid-19, karena telah diberlakukan pembatasan wisatawan yang berkunjung ke Desa Kemiren.

Selain itu, Desa Kemiren juga terpilih menjadi tempat pelaksanaan program pengembangan pariwisata yang disusun oleh Pemerintahan Banyuwangi berkolaborasi dengan Pemerintahan Desa Kemiren untuk menjadikan ritual adat khas Desa Kemiren sebagai festival tahunan, sehingga Desa Kemiren semakin banyak dikenal oleh masyarakat luas. Semakin banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Desa Kemiren telah menjadi hal yang sudah biasa ditemui oleh masyarakat Desa Kemiren, sehingga mereka sudah terbiasa untuk saling menghormati perbedaan budaya yang masuk ke dalam Desa Kemiren. Hanya saja sebagai pengelola pariwisata, Pokdarwis Kencana seringkali merasa sungkan kepada masyarakat dan oleh karena itu, Pokdarwis Kencana menyediakan persewaan pakaian adat Osing bagi wisatawan yang dapat digunakan sebagai kostum untuk berfoto maupun

untuk mengikuti serangkaian kegiatan adat di Desa Kemiren.

d. Dimensi Lingkungan

Pendapat (Firmansyah, 2012, hal. 11) mengatakan bahwa sebagai tuan rumah, memiliki peran utama dalam menciptakan suasana lingkungan yang kondusif melalui sapt pesona sebagai perwujudan dari unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan unsur kenangan. Pendapat beberapa informan mengaku bahwa kesadaran masyarakat Desa Kemiren terhadap kebersihan lingkungan masih cukup rendah. Oleh karena itu, peran Pokdarwis Kencana sebagai komunikator disini sangat diperlukan yaitu dengan cara sering mengingatkan masyarakat mengenai kebersihan lingkungan yang harus dijaga dan jangan sampai terdapat sampah-sampah yang berserakan disekitar rumahnya, terutama rumah yang terletak pada bibir jalan sekitar Desa Kemiren dan pada destinasi wisata.

Selain itu peran Pokdarwis Kencana sebagai motivator juga sangat diperlukan dengan cara meminta pendapat wisatawan terkait kritik dan saran baik dalam pelayanan maupun fasilitas yang ada sebagai tolok ukur bagi Pokdarwis terkait pengelolaan lingkungan pariwisata. Dengan harapan hal tersebut dapat dijadikan sebagai motivasi bagi Pokdarwis Kencana dan masyarakat untuk terus-menerus memperbaiki serta mengembangkan lingkungan pariwisata tersebut.

Adapun peran Pokdarwis sebagai fasilitator/penggerak dalam pengembangan dimensi lingkungan, antara lain :

1. Berkolaborasi dengan Pemerintahan Desa untuk menciptakan TKD (Tenaga Kebersihan Desa)

Petugas TKD (Tenaga Kebersihan Desa) tersebut bertugas untuk mengambil sampah pada tempat sampah yang telah disediakan oleh pihak desa di depan rumah masyarakat masing-masing kemudian sampah tersebut akan dibuang pada Bank Sampah yang dimiliki Desa Kemiren, sehingga masyarakat Desa Kemiren tidak lagi membuang sampah pada hamparan sungai yang ada disekitar Desa Kemiren. Pengelolaan sampah yang digunakan pada Bank Sampah yang ada di Desa Kemiren masih menggunakan cara dibakar, dan hal tersebut dapat menimbulkan polusi udara. Akan tetapi Bank Sampah terletak cukup jauh dari pemukiman warga, sehingga polusi udara tersebut tidak dapat dihirup secara langsung oleh masyarakat Desa Kemiren.

2. Pengelolaan Lingkungan Objek Wisata

Banyaknya destinasi wisata yang ada di Desa Kemiren menjadi suatu hal yang harus dipikirkan secara matang oleh Pokdarwis Kencana, baik dari segi pengelolaan dan lain sebagainya. Karena sebagian besar destinasi wisata yang ada di Desa Kemiren telah berdiri jauh sebelum Pokdarwis Kencana dibentuk, jadi Pokdarwis mengalami kesulitan untuk mengajak

destinasi wisata yang ada tersebut agar menjadi destinasi wisata yang berada dibawah pengelolaan Pokdarwis Kencana. Oleh karena itu, saat ini, Pokdarwis Kencana fokus pada pengembangan kawasan rumah adat Sukosari sebagai destinasi wisata. Sehingga sebagian besar program maupun kegiatan Pokdarwis Kencana dilakukan pada kawasan tersebut. Kawasan rumah adat Sukosari memiliki keunikan tersendiri dan hanya pada kawasan tersebut lah yang masih mempertahankan bangunan rumah adat Osing. Selain itu, masyarakat yang menempati kawasan tersebut merupakan satu rumpun keluarga. Walaupun begitu, Pokdarwis akan tetap melayani calon wisatawan yang ingin berkunjung pada destinasi wisata yang lain seperti sanggar kesenian.

Namun kesadaran masyarakat dikawasan rumah adat Sukosari terhadap kebersihan lingkungan masih tergolong rendah, yang mana lingkungan tersebut hanya akan dibersihkan ketika terdapat wisatawan yang akan berkunjung ke destinasi tersebut. Suatu ketika peneliti sedang menemui salahsatu informan yang merupakan penduduk kawasan rumah adat Sukosari, lingkungan tersebut cenderung tidak tertata rapi seperti saat penerimaan wisatawan yang berkunjung dengan paket wisata, dan bahkan sesekali saat wisatawan tersebut berkunjung, masih terdapat gundukan sampah rerumputan yang baru dibersihkan ketika sebelum wisatawan datang. Sedangkan untuk pengelolaan sampah yang ada setelah adanya wisatawan pun juga masih rendah, karena petugas TKD yang tidak selalu bisa datang ke destinasi wisata dan pengelolaan sampah tersebut dilakukan dengan cara dibakar pada lingkungan sekitar destinasi wisata yang telah digunakan tersebut, sehingga dapat menyebabkan adanya polusi udara yang dapat dihirup oleh masyarakat sekitar.

Selain itu, sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Desa Kemiren hanya akan dibersihkan ketika akan digunakan. Pokdarwis Kencana pun juga tidak memiliki jadwal piket secara rutin dan hanya akan dibersihkan apabila sudah mulai terlihat kotor seperti jalan menuju kawasan rumah adat Sukosari baru akan dibersihkan apabila rumput dan lumut mulai tumbuh disekitar jalan tersebut, sehingga dapat mengganggu pemandangan serta perjalanan wisatawan tersebut.

3. Penerapan CHS (*Cleanliness, Health & Safety*)

Selama pandemi, Pokdarwis Kencana memanfaatkan waktu tersebut sebagai kesempatan untuk membenahi sarana dan prasarana penunjang kegiatan pariwisata di Desa Kemiren dengan meningkatkan CHS (*Cleanliness, Health & Safety*) sesuai dengan prosedur penerimaan tamu di era New Normal, seperti dengan menyediakan tempat cuci

tangan dan pengecekan suhu badan wisatawan yang berkunjung ke Desa Kemiren. Kemudian Pokdarwis Kencana juga membantu Pasar Kampoeng Osing untuk melakukan sertifikasi CHSE terhadap penjual, agar dapat beroperasi kembali setelah libur panjang karena adanya pandemi.

e. Dimensi Politik

Pendapat (Peric, Jelena Durkin dan Ivanka Lamot, 2014) mengatakan bahwa adanya *stakeholder* dapat berpengaruh pada pengembangan pariwisata, baik dalam permintaan dan penawaran pariwisata, regulasi, pengelolaan terkait dampak pariwisata, SDM yang ada, dan lain sebagainya. Pada dimensi ini, Pokdarwis Kencana berperan sebagai komunikator dengan sering melakukan sharing ilmu dan pengalaman bersama yang lebih ahli dan berpengalaman pada bidang pariwisata. Selain itu, karena adanya pembatasan aktivitas diluar selama pandemi dialihkan menjadi digitalisasi. Dan pada saat itulah, Ketua Pokdarwis Kencana sering di undang menjadi pemateri pada Webinar, baik yang diadakan oleh mahasiswa maupun pemerintahan. Selain itu, Pokdarwis Kencana juga berperan sebagai motivator dengan melakukan perjanjian kerjasama MoU bersama CSR Desa Kemiren dan memberikan hak-hak untuk CSR tersebut berupa logo yang terletak pada sarana dan prasarana Desa Kemiren sebagai bentuk *branding* perusahaan. CSR tersebut pun datang dengan sendirinya karena melihat potensi Desa Kemiren yang kini menjadi salah satu prioritas pembangunan sektor pariwisata di Banyuwangi dan juga adanya arahan Presiden untuk peningkatan Desa Wisata.

Adapun peran Pokdarwis Kencana sebagai fasilitator/penggerak dalam pengembangan dimensi politik, antara lain :

1. Menjalin kerjasama dengan *Stakeholder* untuk mengembangkan Desa Wisata Adat Osing Kemiren.

Dalam pengembangan Desa Wisata Adat Osing Kemiren, Pokdarwis Kencana menggunakan model Pentahelix. Menurut (Elof & Lindmark, 2009, hal. 24), strategi Pentahelix merupakan suatu strategi dalam bidang pariwisata yang melibatkan beberapa elemen masyarakat serta lembaga non profit dalam mewujudkan suatu inovasi terhadap potensi yang dimiliki. Oleh karena itu, dalam penerapan model Pentahelix tersebut melibatkan ABCGM (*Academician* (Akademisi), *Bussiness* (Bisnis), *Community* (Komunitas), *Government* (Pemerintah), *Media*). Beberapa pihak tersebut memiliki peran yang berbeda-beda, diantaranya dalam membantu pendanaan, promosi, dan juga ide serta gagasan terkait pengembangan Desa Wisata Adat Osing Kemiren. Jadi, selain dari pemerintahan pusat, sumber pendanaan yang diperoleh untuk pengembangan Desa Wisata Adat Osing yaitu dari CSR atau *stakeholder* yang dimiliki

oleh Desa Kemiren, seperti : Program Studi Manajemen Bisnis Pariwisata Politeknik Negeri Banyuwangi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, Universitas Brawijaya, Bank Indonesia, Bank Mandiri, Sponsorship Program Celebrity On Vacation, Forum Pegiat Media Sosial Pariwisata, Genpi, Caventer, Pesona Desa, Banyuwangi Tourism, Mocoan Lontar Milenial, Asosiasi Pokdarwis Kabupaten Banyuwangi, Keterlibatan Masyarakat Lokal, dan juga Pasar Kampoeng Osing, Pesantongan Kemangi.

Sedangkan bentuk kerjasama Pokdarwis Kencana dengan pemerintah desa yaitu dengan memberikan kontribusi setiap bulan kepada BUMDes sebesar 30% dari pendapatan penjualan paket wisata. Kemudian 15% SHU (Sisa Hasil Usaha) dari BUMDes tersebut akan dimasukkan ke dalam PAD (Pendapatan Asli Desa) yang nantinya digunakan untuk pengembangan Desa beserta SDM yang ada di Desa Kemiren seperti pelatihan memasak dan masih banyak kegiatan yang lain yang juga berasal dari dana PAD apabila dana dari desa belum mampu menampung kegiatan tersebut. Jadi dana yang didapat melalui adanya wisatawan tersebut tidak hanya digunakan untuk desa wisata saja, melainkan juga untuk kegiatan Desa Kemiren yang lainnya.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pengembangan Desa Wisata Adat Osing Kemiren

Adapun faktor pendukung dan penghambat pada pelaksanaan pengembangan Desa Wisata Adat Osing Kemiren. Faktor pendukung tersebut antara lain :

1. Adanya banyak pihak yang mendukung program maupun kegiatan Pokdarwis Kencana, baik dari masyarakat maupun pihak lain seperti *stakeholder* Desa Kemiren.
2. Adanya Ketua Pokdarwis Kencana yang merupakan lulusan jurusan pariwisata, sehingga sudah memahami tentang pengelolaan destinasi pariwisata.
3. Adanya pemuda yang aktif dalam berorganisasi, sehingga dapat menciptakan program maupun kegiatan baru yang inovatif terkait pengembangan Desa Kemiren.
4. Adanya masyarakat yang memiliki kecintaan tersendiri terhadap adat dan tradisi di Desa Kemiren, oleh karena itu pengembangan dan pelestarian adat dan tradisi di Desa Kemiren dapat berjalan dengan lancar.
5. Adanya masyarakat yang sudah terbiasa dalam menerima tamu, karena memang Desa Wisata Adat Osing Kemiren telah berlangsung sejak lama.

Adapun pengoptimalan terhadap faktor pendukung dilakukan dengan cara memberikan pelatihan kepada masyarakat Desa Kemiren agar dapat meningkatkan

potensi SDM Desa Kemiren. Selain itu, pengoptimalan dapat dilakukan dengan rajin untuk menambah ilmu serta pengalaman dengan beberapa pihak yang lebih kompeten dalam bidang pariwisata dan juga menjalin kerjasama dengan *stakeholder* lainnya.

Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan pengembangan Desa Wisata Adat Osing, yaitu :

1. Sarana dan prasarana yang kurang memadai seperti belum adanya lahan khusus untuk parkir dan kurangnya ruang sebagai tempat menyalurkan minat bakat masyarakat Desa Kemiren.
2. Meskipun sudah sering menerima tamu, namun masyarakat Desa Kemiren belum memiliki inisiatif sendiri untuk mengembangkan dirinya dan seringkali masih menunggu informasi dari Pokdarwis Kencana terkait hal-hal yang harus dilakukan oleh masyarakat.
3. Adanya kemampuan masyarakat yang berbeda-beda tiap individunya, sehingga Pokdarwis Kencana mengalami kesulitan dalam memberikan pengertian kepada masyarakat Desa kemiren terkait dengan program maupun kegiatan pengembangan desa wisata
4. Masih terdapat beberapa masyarakat yang kurang memanfaatkan lapangan pekerjaan yang tersedia di Desa Kemiren yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata.
5. Terdapat beberapa masyarakat yang sulit untuk berkontribusi dalam suatu program maupun kegiatan baru.
6. Sebagian besar masyarakat Desa Kemiren masih kurang dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitarnya.
7. Kurang adanya pendampingan terhadap pelatihan-pelatihan yang telah dilakukan, sehingga pelatihan tersebut tidak bisa berkembang dan menuai hasil.
8. Pihak desa belum siap untuk menampung hasil penelitian yang dilakukan mahasiswa maupun ahli lainnya yang bisa saja hasil penelitian tersebut dapat digunakan sebagai evaluasi terhadap hal-hal tertentu.

Adapun cara untuk mengatasi faktor penghambat tersebut yaitu dengan mengevaluasi suatu program maupun kegiatan kemudian melakukan perbaikan terhadap hal-hal tersebut, seperti halnya dengan melakukan pelatihan ulang agar masyarakat lebih memahami materi yang diberikan dan ilmu dapat diserap secara maksimal, serta melakukan pendampingan terhadap peserta pelatihan. Kemudian juga melakukan sosialisasi kembali kepada masyarakat dan memberikan stimulus berupa bantuan modal usaha, maupun lainnya. Sedangkan untuk hasil penelitian tersebut, kini telah disediakan google form untuk menampung hasil-hasil penelitian tersebut. Dan terkait kebersihan lingkungan juga harus sering mengingatkan satu sama lain agar lingkungan Desa Kemiren terlihat bersih dan nyaman.



Gambar 1.1

Kawasan Rumah Adat Osing Sukosari
(Sebagai penggambaran kondisi lingkungan pada Desa
Wisata Adat Osing Kemiren)



Gambar 1.2

Aula Kawasan Rumah Adat Osing Sukosari dengan
sarana dan prasarana penunjang kegiatannya.
(Sebagai penggambaran kondisi sarana dan prasarana
yang ada pada kawasan rumah adat Sukosari)



Gambar 1.3

Masyarakat bergotong royong dalam melakukan
perbaikan pada Kawasan Rumah Adat Osing Sukosari.
(Sebagai perwujudan kondisi sosial masyarakat Desa
Kemiren yang sangat menjunjung tinggi rasa kegotong
royongan)



Gambar 1.4

Pelaksanaan Barong Ider Bumi saat pandemi
(Sebagai wujud pelestarian yang dilakukan oleh
masyarakat Desa Kemiren terhadap adat dan tradisinya)



Gambar 1.5

Wisatawan sedang belajar memainkan alat musik
tradisional “Bonang” dengan Ketua Pokdarwis Kencana
(Sebagai bukti bahwa masyarakat Desa Kemiren sangat
terbuka dengan wisatawan yang ingin belajar mengenai
seni dan kebudayaan khas Desa Kemiren)



Gambar 1.6

Tradisi masyarakat Desa Kemiren dalam menyimpan
benda warisan orangtua terdahulu.
(Sebagai salah satu cara masyarakat dalam mewariskan
batik kuno dalam toples warisan buatan Jepang atau
Germany kepada anak perempuannya ketika hendak
menikah)

PENUTUP

Simpulan

Dari pembahasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa Pokdarwis Kencana telah melakukan perannya sebagai motivator, penggerak, dan komunikator terhadap sistem pelaksanaan CBT untuk pengembangan Desa Wisata Adat Osing Kemiren. Adapun peran Pokdarwis Kencana dalam pengembangan Desa Wisata Adat Osing Kemiren, antara lain :

1. Dimensi ekonomi, yaitu : sebagai komunikator dengan melakukan sosialisasi dan mengajak masyarakat untuk mengembangkan keterampilannya agar dapat pemasukan tambahan bagi sektor ekonominya. Sebagai motivator dengan memberikan stimulus kepada masyarakat Desa Kemiren terkait hak-hak yang dapat diperolehnya. Sebagai fasilitator/penggerak dengan melakukan pemberdayaan masyarakat dan pengembangan produk usaha.
2. Dimensi sosial, yaitu : sebagai komunikator dengan melakukan sosialisasi bersama masyarakat untuk mempertahankan nilai kearifan lokal secara apa adanya. Sebagai motivator dengan meyakinkan kepada masyarakat Desa Kemiren bahwa dengan mengangkat nilai kearifan lokal Desa Kemiren dapat menjadi daya

tarik tertentu bagi wisatawan. Sebagai fasilitator/penggerak dengan merancang program kerja sesuai dengan kondisi sosial masyarakat Desa Kemiren dan meningkatkan pengetahuan kepariwisataan masyarakat Desa Kemiren.

3. Dimensi budaya, yaitu : sebagai motivator dengan memberikan contoh serta menularkan kepada generasi muda rasa bangga terhadap pelestarian adat dan tradisi Desa Kemiren. Sebagai komunikator, dengan membantu Ketua Adat untuk memberikan informasi kepada masyarakat sekitar terkait pelaksanaan kegiatan adat dan menjadi komunikator untuk wisatawan mengenai Desa Kemiren. Sebagai fasilitator/penggerak dengan mengenalkan, melestarikan serta mengembangkan adat dan tradisi khas Desa Kemiren.
4. Dimensi lingkungan, yaitu : sebagai komunikator dengan sering mengingatkan masyarakat mengenai kebersihan lingkungan. Sebagai motivator juga sangat diperlukan dengan meminta pendapat wisatawan terkait kritik dan saran terkait pelayanan maupun fasilitas yang ada. Sebagai fasilitator/penggerak dengan berkolaborasi bersama Pemerintahan Desa untuk menciptakan TKD (Tenaga Kebersihan Desa), Pengelolaan Lingkungan Objek Wisata, dan Penerapan CHS (*Cleanliness, Health & Safety*).
5. Dimensi Politik, yaitu : sebagai komunikator dengan sering melakukan sharing ilmu dan pengalaman bersama yang lebih ahli dan berpengalaman pada bidang pariwisata. Sebagai motivator dengan melakukan perjanjian kerjasama MoU bersama CSR Desa Kemiren dan memberikan hak-hak untuk CSR tersebut. Sebagai fasilitator/penggerak dengan menjalin kerjasama bersama *Stakeholder* untuk mengembangkan Desa Wisata Adat Osing Kemiren.

Faktor pendukung Pokdarwis Kencana dalam pengembangan Desa Wisata Adat Osing Kemiren yaitu : adanya dukungan dari *stakeholder*, sumber daya manusia, serta adat dan tradisi yang dimiliki oleh Desa Kemiren. Sedangkan faktor penghambat Pokdarwis Kencana dalam pengembangan Desa Wisata Adat Osing Kemiren adalah kurangnya fasilitas penunjang pelaksanaan pariwisata, kurangnya partisipasi serta kesadaran masyarakat terhadap peluang pekerjaan yang ada dan penerapan nilai sapta pesona.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, adapun saran yang dapat berguna bagi pembaca, pemerintah, Pokdarwis Kencana, dan masyarakat Desa Kemiren, antara lain :

1. Sebaiknya pengelolaan destinasi pariwisata berada dibawah naungan Pokdarwis Kencana seluruhnya, agar lebih tertata dan seluruh destinasi wisata yang ada di

Desa Kemiren dapat memberikan kontribusinya terhadap pemerintahan desa.

2. Perlu adanya dukungan pemerintahan desa secara penuh terkait peningkatan SDM di Desa Kemiren, khususnya dalam bidang digitalisasi, agar pengambilan gambar dan video untuk promosi potensi pariwisata Desa Kemiren dapat dilakukan oleh masyarakat sekitar itu sendiri serta media sosial yang dimiliki oleh Desa Kemiren dapat dikembangkan secara aktif.
3. Perlu adanya pendampingan terhadap masyarakat yang mengikuti pelatihan, agar ilmu yang diterima dapat di realisasikan secara langsung hingga mendapatkan keuntungan baginya.
4. Sebaiknya masyarakat Desa Kemiren dapat meningkatkan partisipasinya pada program maupun kegiatan pengembangan desa wisata serta dapat memanfaatkan peluang pekerjaan yang ada.
5. Mengingat adanya keterbatasan pada penelitian ini, peneliti berharap agar dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya dengan menambah kualitas data untuk kemajuan pengetahuan pada masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, A. A. (2019). *Anti Mainstream Marketing*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2020, Mei 4). Berita Resmi Statistik. *Perkembangan Pariwisata Jawa Timur Maret 2020*, p. 1.
- Collete, N. J. (1987). *Kebudayaan dan Pembangunan: Sebuah Pendekatan terhadap Antopologi Terapan Ilmu Pengetahuan Sosial di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Elof, S., & Lindmark, A. a. (2009). *Collaboration For Innovation - A Study in the Region*. Sweden: Lund University Libraries.
- Firmansyah, R. (2012). *Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta.
- I. G. Pitana & G. Gayatri. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Kememparekraf. (2020). *Buku Pedoman Desa Wisata 2020*.
- Milles, M. a. (1984). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Naser Egbali, et al. (2011). Effects of positive and Negative Rural Tourism (Case Study: Rural Semnan Province). *Journal of Geography and Regional Planning*, Vol. 4, No. 2, pp 63-76.

- Nuryanti, W. (1993). Concept, Perspective and Challenges. *Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya*, hal. 2-3.
- Pearce, D. (1995). *Tourism a Community Approach*. Harlow: Longman.
- Peric, Jelena Durkin dan Ivanka Lamot. (2014). Importance Of Stakeholder Management In Tourism Project: Case Study Of The Istra Inspirit Project. *Congress Proceedings Trends in Tourism and Hospitality Industry* (pp. 273-286). Tourism And Hospitality Industry.
- Rest, P. (1997). *Community Based Tourism Handbook*. Bangkok: Responsible Ecological Social Tour (REST).
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Bangkok: Responsible Ecological Social Tour-REST.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep*. Yogyakarta: Gava Media.